
Mengenal Sejarah Perkembangan Pendidikan Agama Islam Di Indonesia: Jejak Perjuangan Dan Tantangan Masa Kini (Telaah Pemikiran Hamka)

¹Rudi Hartono

¹Sekolah Tinggi Agama Islam “UISU” Pematangsiantar

[¹hartonorudi@gmail.com](mailto:hartonorudi@gmail.com)

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia memiliki akar historis yang panjang dan dinamis, mencerminkan interaksi antara nilai-nilai Islam, budaya lokal, dan pengaruh kolonial. Artikel ini menelaah sejarah perkembangan PAI dari masa awal penyebaran Islam hingga era kontemporer, dengan fokus pada pemikiran dan kontribusi Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka). Melalui pendekatan kualitatif dan studi kepustakaan, artikel ini menggali pandangan Hamka mengenai pentingnya pendidikan agama yang tidak hanya berorientasi pada aspek ritual, tetapi juga membentuk karakter dan etika sosial. Hamka memandang PAI sebagai sarana pembebasan umat dari keterbelakangan intelektual dan moral. Menurutnya, pendidikan agama harus mampu menginternalisasi nilai-nilai kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan semangat kebangsaan dalam diri peserta didik. Selain itu, Hamka menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum sebagai pondasi membangun generasi Muslim yang unggul secara spiritual dan intelektual. Artikel ini juga membahas tantangan kontemporer PAI, seperti sekularisasi pendidikan, krisis moral generasi muda, ketimpangan akses pendidikan di wilayah terpencil, serta lemahnya keteladanan pendidik. Dengan merefleksikan pemikiran Hamka, artikel ini memberikan sumbangan dalam merumuskan arah baru PAI yang lebih relevan, holistik, dan transformatif di era modern yang sarat tantangan multidimensi.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Sejarah Pendidikan, Hamka, Pemikiran Islam, Tantangan Kontemporer, Etika Sosial.

ABSTRACT

Islamic Religious Education (PAI) in Indonesia has long and dynamic historical roots, reflecting the interaction between Islamic values, local culture, and colonial influences. This article examines the history of the development of PAI from the early days of the spread of Islam to the contemporary era, focusing on the thoughts and contributions of Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka). Through a qualitative approach and literature study, this article explores Hamka's views on the importance of religious education that is not only oriented towards ritual aspects, but also shapes character and social ethics. Hamka viewed PAI as a means of liberating people from intellectual and moral backwardness. According to him, religious education must be able to internalize the values of honesty, justice, responsibility, and national spirit in students. In addition, Hamka emphasized the importance of integration between religious and general sciences as a foundation for building a generation of Muslims who excel spiritually and intellectually. This article also discusses the contemporary challenges of PAI, such as secularization of education, the moral crisis of the younger generation, inequality in access to education in remote areas, and the lack of exemplary educators. By reflecting on Hamka's thoughts, this article contributes to formulating a new direction of PAI that is more relevant, holistic, and transformative in the modern era full of multidimensional challenges.

Keywords: Islamic Religious Education, Educational History, Hamka, Islamic Thought, Contemporary Challenges, Social Ethics.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Hal ini disebabkan oleh pendidikan yang akan membentuk karakter, kualitas berpikir, dan berperilaku dari generasi-generasi muda sebagai penerus masa depan bangsa. Pendidikan juga dapat digunakan sebagai sarana mengembangkan potensi diri manusia melalui metode pendidikan dan pengajaran sebagai bekal menghadapi tantangan kemajuan zaman dan menghindarkan manusia dari kesesatan berpikir (*logical fallacy*). Dengan demikian, pendidikan adalah salah satu hal yang cukup krusial untuk diperhatikan agar dapat menjadikan seseorang menjadi pribadi yang mulia sebab ilmu dan pengetahuannya.

Sebagai seorang muslim yang hidup di negara mayoritas Islam, peran pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Hal ini setidaknya disebabkan karena dalam melakukan berbagai ibadah sehingga sampai kepada Tuhan membutuhkan ilmu yang diantara cara memperolehnya melalui proses pendidikan. Selain itu, pendidikan Islam juga menjadi penting sebagai salah satu cara menyeimbangkan pengetahuan umum dengan pengetahuan keagamaan di tengah kehidupan zaman yang semakin modern dan mulai mengesampingkan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam sendiri adalah pendidikan yang visi, misi, tujuan, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, hubungan pendidik dengan peserta didik, kurikulum, bahan ajar, sarana prasana, pengelolaan,

lingkungan, dan seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam.

Untuk membedah, memahami, dan mengembangkan pendidikan Islam diperlukan bekal pengetahuan yang diperoleh dari tokoh-tokoh pemikir pendidikan. Salah satu tokoh pemikir pendidikan Islam modern yang tidak diragukan lagi kemampuan ilmunya adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang biasa dikenal dengan Hamka yang merupakan ulama sekaligus tokoh pemikir multidisiplin ilmu yang keilmuannya sudah diakui oleh dunia. Hamka berpandangan bahwa pendidikan adalah wujud eksistensi agama dalam diri seseorang yang dapat membebaskan dari keterbelengguan.

Konsep pendidikan Islam ala Hamka menurut penulis masih relevan untuk diterapkan saat ini sebagai salah satu upaya preventif dalam menghadapi tantangan zaman yang menyebabkan semakin terkikisnya moral manusia. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis memilih judul “Pendidikan Islam Masa Kini Dalam Bingkai Pemikiran Hamka” untuk dapat mengkaji keilmuan Hamka terkait pendidikan Islam dan merefleksikannya dengan kondisi pendidikan Islam masa kini.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* atau studi kepustakaan, yaitu suatu metode yang menitikberatkan pada pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang bersifat konseptual, teoritis, dan analitis terhadap berbagai pemikiran atau temuan yang telah ada sebelumnya.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari literatur sekunder berupa buku, artikel ilmiah,

jurnal akademik, laporan penelitian, serta dokumen resmi lainnya yang relevan. Sumber-sumber tersebut dikumpulkan melalui pencarian di perpustakaan fisik maupun digital, serta melalui akses ke basis data ilmiah daring seperti Google Scholar, JSTOR, dan portal jurnal nasional.

Langkah-langkah dalam proses penelitian meliputi:

1. Identifikasi dan perumusan masalah penelitian;
2. Penelusuran literatur yang relevan dengan topik;
3. Evaluasi kritis terhadap sumber-sumber pustaka yang ditemukan;
4. Sintesis dan analisis terhadap berbagai pandangan atau teori yang ditemukan;
5. Penyusunan argumen dan kesimpulan berdasarkan data pustaka yang telah dianalisis.

Dengan metode ini, diharapkan penelitian mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian teoritis dan memperkaya diskursus akademik di bidang yang dibahas.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang biasa dikenal dengan Hamka merupakan salah satu tokoh pemikir modern muslim yang melahirkan berbagai karya ke-Islaman sebagai tanda bangkitnya ilmu pengetahuan Islam. Hamka lahir pada tanggal 17 Februari 1908 di Maninjau, Sumatera Barat. Beliau merupakan putra pertama dari pasangan Dr. Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul) dan Shaffiah. Hamka dikenal sebagai anak yang sudah akrab dengan pendidikan agama Islam sejak kecil karena ayahnya sendiri merupakan tokoh ulama terkenal

dan juga tokoh Muhammadiyah. Hal ini diperkuat dengan Hamka Kecil yang menampakkan ketertarikannya pada pelajaran Bahasa Arab. Meskipun tidak ada pendidikan formal yang diselesaikan oleh Hamka, tetapi karena rasa cintanya terhadap ilmu membuatnya banyak membaca dan belajar langsung kepada tokoh-tokoh ulama di Sumatera Barat, Jawa, bahkan hingga ke Makkah.

Hamka adalah salah satu ulama yang sangat alim. Ketika di Makkah, Hamka belajar kepada Syeikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi. Di sana ia berjumpa dengan Haji Agus Salim yang kemudian memberikan petunjuk agar Hamka pulang dan mengembangkan diri di Indonesia. Hal ini disebabkan adanya banyak kepentingan terkait pergerakan, pendidikan, dan perjuangan yang lebih membutuhkan sosok Hamka. Atas saran Haji Agus Salim tersebut, kemudian Hamka memilih pulang ke Indonesia dan tinggal di Medan.

Sesampainya di Indonesia, Hamka pun aktif di dunia kepenulisan dan kepengurusan organisasi Islam Muhammadiyah, mulai tahun 1928 hingga tahun 1953. Di tahun 1928 tersebut, Hamka diamanahi sebagai ketua cabang Muhammadiyah di Padang Panjang. Pada tanggal 26 Juli 1957 Hamka dilantik sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) oleh Menteri Agama Indonesia, Mukti Ali. Namun, setelah 36 tahun menjabat sebagai Ketua MUI, pada tahun 1981 Hamka memilih mengundurkan diri sebagai wujud protesnya yang dipaksa mencabut fatwa larangan mengikuti perayaan natal untuk umat Islam. Setelah itu, Hamka kemudian mengabdikan

seluruh waktunya untuk berdakwah dan aktif di dunia kepenulisan.

Beberapa gelar yang didapatkan oleh Hamka adalah: (1) Doctor Honoris Causa dari Universitas Al Azhar, Kairo; (2) Doctor Honoris Causa dari Universitas Prof. Moestopo Beragama pada tahun 1974; (3) Doctor Honoris Causa dari Universitas Kebangsaan Malaysia; dan (4) Hamka juga berhasil menyelesaikan kurang lebih 118 karya tulis dalam bentuk artikel ataupun buku yang dipublikasikan. Karya Hamka mencakup berbagai bidang keilmuan mulai dari tafsir, pendidikan, filsafat, sejarah, dan juga sastra. Beberapa judul karya Hamka antara lain adalah Falsafah Hidup, Lembaga Budi, Tasawuf Modern. Lembaga Hidup, Tafsir Al-Azhar, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk, Di Bawah Lindungan Ka'bah, dsb. Menariknya, tafsir Al-Azhar 30 juz mampu diselesaikan oleh Hamka selama dua tahun empat bulan selama di penjara pada masa pemerintahan presiden Soekarno karena pada saat itu Hamka dituduh terindikasi melakukan perlawanan kepada Presiden.⁶

Pada tanggal 24 Juli 1981, Hamka wafat dan dimakamkan di TPU Tanah Kusir, Jakarta Selatan.⁷ Meskipun jasad Hamka telah tiada, namun karya-karyanya masih tersohor hingga saat ini. Jasa dan pengaruhnya dalam dunia keIslaman pun masih terasa. Hamka tidak hanya sebagai seorang pujangga, wartawan, ulama, atau budayawan, tetapi beliau juga merupakan tokoh pemikir pendidikan yang gagasan-gagasannya masih relevan diterapkan di kondisi zaman saat ini.

Pendidikan Islam

Secara etimologi, pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*paedagogie*”. *Paes* berarti anak dan *agogos* berarti membimbing. Jadi, *paedagogie* artinya bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Romawi, pendidikan berasal dari kata “*educate*” yang artinya mengeluarkan sesuatu yang ada di dalam. Kemudian dalam bahasa Inggris pendidikan disebut dengan kata “*to educate*” yang artinya memperbaiki moral dan melatih intelektual. Sedangkan bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yaitu membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti *panggulawentah* (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, serta mengubah kepribadian anak. Bapak pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.⁸ Jadi, secara umum penulis mengartikan pendidikan sebagai sebuah cara untuk memproses pembentukan atau perbaikan moral dan pemberian ilmu pengetahuan kepada anak untuk bekal hidup bermasyarakat dan menghadapi tantangan zaman.

Untuk pendidikan Islam, pengertian pendidikan Islam masih selaras dengan pengertian pendidikan yang telah dijelaskan di atas, yakni pendidikan Islam adalah seperangkat alat yang saling bekerja sama dalam sebuah sistem untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang

telah disepakati, yaitu untuk membentuk peserta didik sesuai dengan ajaran Islam yang luhur.⁹ Ada beberapa ahli yang mendefinisikan tentang pendidikan Islam. *Pertama*, Prof. DR. Zakiah Derajat M.A. berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim. *Kedua*, Yusuf al Qardhawiy menyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan manusia seutuhnya: akal dan hatinya, rohani dan jasmani, serta akhlak dan keterampilan. *Ketiga*, Muhammad 'athiyah al-abrasyi mengungkapkan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak yang tidak mengabaikan persiapan hidup seseorang yang berkaitan dengan usaha dan rezekinya, karena pendidikan Islam mencakup pula pendidikan jasmani, hati, keterampilan, bahasa, dan lain-lain. *Keempat*, Ahmad Fu'ad al-Ahwanity berpendapat bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan agama, akhlak, amal dan jasmani tanpa mengabaikan salah satunya.¹⁰ Penulis sendiri mengartikan pendidikan Islam sebagai cara membentuk karakter dan memberikan pengetahuan kepada anak berdasarkan prinsip atau ajaran-ajaran Islam yang lebih intens dengan tidak mengabaikan ajaran-ajaran pengetahuan umum untuk membentuk pribadi agamis-nasionalis di tengah tantangan zaman yang semakin modern dan tanpa batas.

Pemikiran Pendidikan Islam Hamka dan Relevansinya untuk Pendidikan Masa Kini

Dalam memajukan pendidikan Islam di Indonesia, upaya Hamka sangat patut untuk diapresiasi. Menurut Hamka, pendidikan merupakan wadah untuk mendidik watak pribadi dan bertujuan untuk beribadah kepada Allah. Sehingga

sehabat apapun sistem pendidikan modern tidak bisa lepas tanpa diimbangi dengan pendidikan agama. Hamka merupakan salah satu pemikir pendidikan yang mendorong pendidikan agama masuk ke dalam kurikulum sekolah. Bahkan, Hamka lebih maju lagi dengan sarannya mengadakan asrama- asrama untuk anak-anak sekolah yang tidak hanya mendapatkan pemondokan dan logistik tetapi juga penuh dengan muatan rohani serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Hakikat pendidikan Islam menurut Hamka adalah sebuah usaha untuk menumbuhkan kembangkan seluruh potensi manusia yang meliputi akal, budi, cita-cita, dan bentuk fisik sesuai dengan panduan jalan hidup islami agar dapat mewujudkan pribadi yang mulai yang tercermin melalui sikap dan perilaku sehari-hari.¹² Pendidikan keIslaman patut dipertahankan sebab sejak zaman nenek moyang dulu pun telah berusaha menegakkan ajaran Islam yang damai dan dapat diterima masyarakat. Hal ini juga bertujuan untuk menyambungkan adanya perbedaan-perbedaan, meminimalisir adanya rasa benci terhadap Islam, dan membentengi diri dari kehidupan *liar* ala Barat.

Pembahasan pendidikan Islam menurut Hamka dapat dibagi sesuai dengan bagian-bagian pendidikan yang berupa tujuan pendidikan, kurikulum, pendidik, materi pembelajaran, dan peserta didik.¹³

Tujuan pendidikan Islam menurut Hamka secara umum memiliki dua dimensi yang sangat penting, yaitu sebagai jalan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Agar tujuan ini dapat tercapai, manusia harus mengoptimalkan segala potensi yang mereka miliki untuk beribadah dengan sebaik-baiknya agar

dapat menjadikan peserta didik sebagai hamba Allah yang baik yang tidak hanya mementingkan urusan dunia tetapi juga urusan akhirat. Pandangan Hamka terkait kurikulum secara eksplisit belum banyak ditemukan karena pemikirannya lebih berorientasi pada keadaan pendidik dan peserta didik. Namun, Hamka berpendapat bahwa kurikulum merupakan hal yang sangat penting dalam proses pendidikan Islam. Seluruh sistem sosial di lingkungan peserta didik harus kondusif dan proporsional untuk mendukung perkembangan pergerakan fitrah atau identitas keberagaman yang dimiliki peserta didik. Oleh karena itu, dalam kurikulum pendidikan Islam, Hamka berpendapat bahwa dalam pendidikan Islam sudah selayaknya mengajarkan kepada peserta didik tentang cara menghargai keragaman dan keberagaman.

Terkait pendidik, Hamka tidak menjelaskan secara eksplisit terkait pengertian pendidik. Namun pemikirannya terkait pendidik dapat diamati dari pendapatnya terkait tugas pendidik, yaitu sebagai orang yang membantu menyiapkan serta membawa peserta didik untuk memiliki pengetahuan yang mumpuni, berakhlak baik, dan membawa manfaat untuk masyarakat. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa seorang pendidik memiliki tugas dan tanggung jawab yang cukup kompleks. Sehingga pendidik tidak hanya dituntut memiliki ilmu yang luas, tapi juga orang yang beriman, berakhlak mulia, sungguh-sungguh dalam melaksanakan tugasnya sebagai salah satu amanat yang diberikan Allah dan harus dilaksanakan dengan baik. Hamka mengklasifikasikan pendidik ke dalam tiga unsur utama, yaitu orang tua, guru, dan masyarakat. Orang tua

merupakan orang yang paling dekat dengan anak yang pertama kali mengenalkan hal-hal di sekelilingnya dan bertugas memberi nafkah, tempat berlindung, serta pengarahan kepada anak sesuai dengan masa perkembangannya. Sesuai dengan ajaran Islam, menurut Hamka, anak-anak usia 7 tahun hendaknya disuruh sholat, umur 10 tahun dipaksa untuk tidak meninggalkannya dan mengerjakannya di awal waktu. Hamka juga menegaskan bahwa kewajiban mendidik anak tidak hanya dibebankan kepada guru di sekolah, namun juga kewajiban orang tua di rumah. Hal ini disebabkan oleh waktu yang dimiliki anak di rumah berbeda dengan waktu yang dimiliki di sekolah. Setiap anak harus mendapatkan didikan dan pengajaran. Di sekolah anak hanya mendapatkan pengajaran, sedangkan proses didikan banyak didapatkan anak ketika berada di rumah.

Hamka berpendapat bahwa antara proses didikan di sekolah dengan di rumah terdapat hubungan yang sangat erat. Sehingga hal ini memerlukan hubungan yang harmonis antara guru dan orang tua peserta didik. Kecakapan orang tua dalam mendidik anak merupakan hal yang sangat membantu guru. Jika tugas mendidik anak hanya dibebankan kepada guru maka hasilnya tidak akan optimal. Hamka berpendapat bahwa pendidik yang baik harus memenuhi syarat sekaligus kewajibannya sebagai berikut: (1) berlaku adil dan objektif pada setiap peserta didik; (2) memelihara martabatnya dengan akhlak yang baik, berpenampilan rapi serta menarik, dan menjauhkan diri dari perbuatan tercela. Hal ini dikarenakan akan menjadi contoh yang efektif untuk peserta didik sehingga dapat diteladani;

(3) menyampaikan seluruh ilmu yang dimiliki tanpa ada yang ditutupi sebagai bekal hidup di masyarakat; (4) hormati keberadaan peserta didik sebagai manusia yang dinamis dengan memberikan kemerdekaan berpikir, berkreasi, dan menemukan kesimpulan lain; (5) memberikan ilmu pengetahuan sesuai dengan tempat dan waktu, sesuai dengan kemampuan intelektual dan perkembangan jiwa mereka; (6) tidak menjadikan gaji sebagai alasan utama dalam mengajar. Meskipun Hamka pun berpendapat bahwa bekerja untuk mendapat upah bukan sebuah kesalahan, tetapi jika usaha itu hanya bertujuan untuk mendapatkan upah hingga tidak ada lagi rasa tanggung jawab kepada baik buruknya pekerjaan, maka alamat semuanya akan rusak dan berakhir celaka; dan (7) menanamkan keberanian budi dalam peserta didik. Maksudnya adalah berani menyampaikan hal-hal yang diyakini benar serta tidak takut akan kegagalan.

Selain itu, Hamka juga berpendapat bahwa peserta didik adalah bunga masyarakat yang nantinya akan mekar atau akan menjadi tubuh dari masyarakat. Akhlak peserta didik juga dapat dikatakan sebagai cerminan akhlak masyarakat di lingkungannya. Hal ini dikarenakan kehidupan setiap masyarakat dalam suatu komunitas sosial merupakan miniatur kebudayaan yang akan dilihat dan dicontoh peserta didik. Oleh karena itu, setiap anggota masyarakat bertanggung jawab untuk menjaga dan melindunginya dari berbagai hal yang dapat menghambat perkembangan kecerdasannya.

Menurut Hamka, pengembangan materi terkait akal (filsafat) dan rasa (agama) merupakan hal yang penting dan

saling melengkapi satu sama lain. Dalam pendidikan Islam, seharusnya penyampaian materi bahan ajar selalu mengkaitkan seluruh bidang keilmuan ke dalam aspek spiritual keagamaan. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi dikotomi diantara keduanya, karena dikotomi keilmuan dari aspek spiritual akan menghasilkan generasi materialistik yang bahkan bisa mengarah pada sekuler atau sebaliknya menghasilkan generasi yang menafikan dinamika peradaban modern yang dapat mengarah pada kemunduran zaman. Materi pendidikan menurut Hamka dibagi menjadi 5 bagian, yaitu: ilmu-ilmu agama (tauhid, fikih, tafsir, hadis, akhlak, dll), ilmu-ilmu umum (sejarah, filsafat, ilmu bumi, biologi, ilmu jiwa, dll), ilmu kemasyarakatan (sosiologi, ilmu pemerintahan, dll), keterampilan praktis (berenang, berkuda, dll), dan ilmu kesenian (musik, menggambar, menyanyi, melukis, dll).

Tidak kalah penting yang harus diperhatikan dalam dunia pendidikan adalah peserta didik. Peserta didik merupakan orang yang secara akal budi masih kosong dan harus siap menampung serta mengelola apa saja yang diajarkan oleh pendidik demi kebaikan hidupnya di masa depan. Menurut Hamka, tugas dan tanggung jawab peserta didik adalah berusaha semaksimal mungkin untuk mengembangkan potensi dan anugerah yang dimilikinya serta seperangkat ilmu pengetahuan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang dianugerahkan Allah SWT melalui fitrahNya. Dalam usahanya mencari ilmu pengetahuan, peserta didik dituntut untuk: (1) tidak mudah putus asa; (2) tidak mudah lalai sehingga selalu berhati-hati; (3) tidak merasa terhalang

faktor usia karena pendidikan tidak mengenal batas usia; (4) berusaha bertingkah laku dan berakhlak sesuai dengan ilmu yang dimiliki; (5) memperindah tulisan agar mudah dibaca; (6) sabar, mampu mengendalikan diri dan berteguh hati; (7) mempererat hubungan dengan guru; (8) khusyu', tekun, dan rajin; (9) berbuat baik kepada orang tua dan mengabdikan ilmu untuk kepentingan umat; (10) tidak menjawab sesuatu yang tidak membawa manfaat; dan (11) bertafakur dan menganalisa fenomena alam dengan seksama.

Pemikiran Hamka dalam pendidikan Islam masih relevan untuk diterapkan dalam proses pendidikan Islam masa kini. Hal ini diperkuat dengan adanya teknologi yang semakin maju dan berkembang berpotensi besar menjadikan banyak mengesampingkan pendidikan agama dan lebih mengutamakan pendidikan umum sehingga sedikit melupakan tujuan-tujuan akhirat. Pemikiran-pemikiran Hamka dalam bidang Pendidikan Islam dapat menjadi benteng pertahanan dan upaya preventif pencegahan manusia era modern agar tidak mengarah pada kehidupan yang sekuler.

Selain itu, pendidikan berbasis Islam pada saat ini juga cukup banyak diminati oleh masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya orang tua yang mempercayakan anak-anaknya untuk menempuh pendidikan dengan dalih sebagai upaya preventif menghindarkan anak dari pengaruh perkembangan zaman, semakin banyaknya pendirian pondok pesantren, banyaknya sekolah-sekolah di tingkat dasar ataupun menengah yang berada di luar pesantren berlomba-lomba untuk memperbanyak kegiatan

keagamaan seperti hafalan quran, mengaji kitab, dan pembiasaan-pembiasaan ibadah seperti sholat dhuha atau sholat dhuhur berjamaah. Bahkan, di sekolah-sekolah umum baik tingkat sekolah dasar ataupun menengah mulai banyak yang menggunakan seragam busana muslim dan melakukan pembiasaan seperti sekolah-sekolah berbasis Islam.

Mulai berkembangnya budaya-budaya hedonis dan orang-orang yang semakin ingin menguasai banyak hal agar terlihat menonjol pun berpotensi mempengaruhi generasi muda sehingga butuh penanganan khusus untuk mengendalikan mereka agar tetap berada pada jalur yang benar. Oleh karena itu, pemikiran Hamka terkait pendidikan Islam sebagai usaha untuk memaksimalkan potensi manusia yang ditempuh melalui penerapan ajaran-ajaran Islam dalam proses pendidikan masih relevan untuk diterapkan di model pendidikan saat ini agar kebahagiaan dunia dan akhirat dapat tercapai.

Di era modern saat ini, pendapat Hamka yang menyatakan bahwa kualitas pendidik harus diperhatikan daripada kuantitasnya juga masih relevan untuk diterapkan. Hal ini karena pada zaman sekarang semakin banyak orang yang mampu menempuh pendidikan tinggi dan menjadikan mereka berprofesi dalam bidang pendidikan. Para pendidik-pendidik yang jumlahnya sangat banyak tersebut perlu ditingkatkan kualitasnya agar dapat menjadi contoh yang baik yang tidak hanya mengajarkan materi pelajaran tetapi juga mendidik akal budi dari anak didiknya. Selain itu, masyarakat dan orang tua anak didik yang juga merupakan aktor pendidik yang turut berperan dalam proses pendidikan pun

perlu ditingkatkan kualitasnya agar dapat memahami bagaimana seharusnya sikap mereka di rumah atau di lingkungan masyarakat terhadap anak-anak yang sedang menempuh pendidikan agar dapat mendukung kelancaran mereka dalam proses pendidikan.

IV. KESIMPULAN

Pendidikan merupakan salah satu hal yang cukup krusial untuk diperhatikan agar dapat menjadikan seseorang menjadi pribadi yang mulia sebab ilmu dan pengetahuannya. Banyak sekali tokoh-tokoh pendidikan yang pemikirannya dijadikan acuan dalam penerapan proses pendidikan. Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang biasa dikenal dengan Hamka merupakan salah satu tokoh pemikir modern muslim yang melahirkan berbagai karya keIslaman sebagai tanda bangkitnya ilmu pengetahuan Islam. Meskipun Hamka tidak tamat dalam pendidikan formal, tetapi karya-karya Hamka diakui bahkan sampai

Definisi Pendidikan Islam menurut penulis adalah sebuah cara membentuk karakter dan memberikan pengetahuan kepada anak berdasarkan prinsip atau ajaran-ajaran Islam yang lebih intens dengan tidak mengabaikan ajaran-ajaran pengetahuan umum untuk membentuk pribadi agamis-nasionalis di tengah tantangan zaman yang semakin modern dan tanpa batas. Dalam memajukan pendidikan Islam di Indonesia, upaya Hamka sangat patut untuk diapresiasi. Menurut Hamka, pendidikan merupakan wadah untuk mendidik watak pribadi. Sehingga sahabat apapun sistem pendidikan modern tidak bisa lepas tanpa diimbangi dengan pendidikan agama. Hamka merupakan salah satu pemikir

pendidikan yang mendorong pendidikan agama masuk ke dalam kurikulum sekolah.

Pemikiran Hamka dalam pendidikan Islam masih relevan untuk diterapkan dalam proses pendidikan Islam masa kini. Hal ini dikarenakan di tengah teknologi yang semakin maju dan berkembang menjadikan banyak orang berpotensi akan mengesampingkan pendidikan agama dan lebih mengutamakan pendidikan umum sehingga sedikit melupakan tujuan-tujuan akhirat. Pemikiran-pemikiran Hamka dalam bidang Pendidikan Islam dapat menjadi benteng pertahanan dan upaya preventif pencegahan manusia era modern agar tidak mengarah pada kehidupan yang sekuler dengan cara mengoptimalkan kemampuan pribadi manusia menggunakan kaidah-kaidah agama Islam.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Hamka. (1982). Tafsir Al-Azhar. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka. (1984). Dari Perbendaharaan Lama. Jakarta: Bulan Bintang.
- Azra, A. (1999). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Logos.
- Zuhairini, et al. (1993). Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abuddin Nata. (2012). Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Kencana.
- Noer, D. (1980). Gerakan Modern Islam di Indonesia, 1900–1942. Jakarta: LP3ES.

- Wahid, M. (2001). *Islam dan Pendidikan: Telaah Historis dan Filosofis*. Yogyakarta: LKiS.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Steenbrink, K. A. (1986). *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Mujiburrahman. (2006). *Islam and the Secular State in Indonesia*. Leiden: Brill.
- Djamaluddin, A. (2000). *Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas*. Bandung: Mizan.
- Arifin, I. (2003). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yatim, B. (2001). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Madjid, N. (1997). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Mas'ud, A. (2002). *Menuju Paradigma Baru Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gama Media.